



**BELENGGU-BELENGGU PATRIARKI: SEBUAH PEMIKIRAN
FEMINISME PSIKOANALISIS TONI MORRISON DALAM
*THE BLUEST EYE***

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Studi Strata 1 Jurusan Sastra Inggris
dalam Ilmu Susastra**

**Disusun oleh:
Eka Harisma Wardani
A2B005063**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Semarang
2009**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk suatu gelar maupun diploma yang sudah ada di suatu Universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah ditunjuk dalam rujukan daftar pustaka.

Penulis,

Eka Harisma W.

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Dra. Ignatia Maria Hendrarti, M.A. Ph. D.
NIP. 19530728 198012 2 001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

”Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya mereka saling mengenal. Sesungguhnya di antara mereka yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang lebih taqwa”.

(Surat Al-Hujurat, 13)

Dengan segala kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini untuk:

- Ibu dan Bapak tercinta
- Adikku tersayang, Arifil Fikri
- Sahabat-sahabat terkasih

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia kepada makhluk-makhluknya yaitu manusia dengan akal dan budi agar manusia dapat berpikir tentang *Sunatullah* serta hal-hal yang ada di Langit dan di Bumi.

Atas ridha-Nya pula akhirnya penulis dapat berpikir dan menyelesaikan skripsi yang berjudul "Belenggu-belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison dalam *The Bluest Eye*". Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terselesainya skripsi ini, yaitu yang terhormat:

1. Dra. Ignatia Maria Hendrarti, M.A. Ph. D. selaku dosen pembimbing, yang telah memberi bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Drs. Mualimin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris.
3. Drs. Abubakar Alaydrus, selaku ketua Seksi Sastra Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Drs. Jumino, M. Lib., selaku dosen wali terima kasih atas arahnya.
5. Prof. Dr. Nurdin H.K, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
6. Dra. Ratna Asmarani, M. Ed., M.Hum., atas bantuan pinjaman bukunya.
7. Segenap dosen Sastra Inggris yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama ini.
8. Staf karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberi pelayanan dengan baik.
9. Ibu dan Bapak atas doa, dukungan, perhatian, didikan, serta cintanya, kepada penulis.

10. Adik penulis, Arifil Fikri, atas motivasinya.
11. Keluarga besar penulis yang ada di Jepara, Kudus, dan Kendal yang telah memberikan dukungan dan semangatnya.
12. Sahabat-sahabat penulis tercinta, Mbak Wiwik, Dyah, Mbak Olive, Mbak Siska, Mas Bayquni terima kasih atas kebaikan, dukungan, motivasinya selama ini. Terkhusus kepada sahabatku, Mas Badi yang telah berdiskusi, memberikan motivasi, arahan, kebaikan serta telah meminjamkan buku-buku kepada penulis.
13. Sahabat Penulis, Mas Udin, yang penulis anggap sebagai keluarga, terima kasih atas semua kebaikan, ilmu, dan sarannya. Semoga Engkau menjadi orang sukses dan budi baikmu diberkahi dan dibalas Allah.
14. Sahib-sahib Hayamwuruk: Mas Gema, Mala, Ainia, Rani, Ulya, Dian, Erwin, Wawan, Ika Sejarah, dan segenap kru Hayamwuruk, kalian yang terbaik, bangkit dan berjuanglah. Terima kasih atas semangatnya sehingga saya ikut bersemangat dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
15. Sahabat-sahabat penulis di Fakultas Ilmu Budaya: Arum, Angga, Rina, Ake, Dyah, Iwan, Ari Bul, terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi, serta menjadi sahabat baik penulis, kalian tak akan pernah kulupakan.
16. Sahabat-sahabat PMII Rayon Sastra maupun komisariat Undip. Tetaplah teguh berjuang di jalan yang benar.
17. Sahabat Kson7; Supri, Mbak Leli, Mbak Intan, Mbak Tisna, Mbak Rina, Afif kecil, untuk hari-hari cerianya bersama penulis.
18. Pak Agus Suhartanto, *thanks for your motivation and spirits*. Selain itu kepada Bu Dwi, Pak Nanang, Bu Ani, dll tak lupa saya haturkan terima kasih telah membimbing

saya dan telah menerima saya untuk belajar di kantor Telkom Divre IV dalam rangka KKP.

19. Teman-teman penulis di kelas sastra, Gilang, Ida, Inggrida, Ino, Hafidz, Tomas, Hilmi, Mita, Angga, Kristin, Atmi, Yusni, Tami, Dani, Lina, Ulya, dll. *We can discuss and share in other place and I can't forget you, all of you.*
20. Teman-teman Sastra Inggris segala angkatan, wabil khusus angkatan 2005.
21. Semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, tetapi penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan kepada pembaca demi kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi umat manusia, khususnya pecinta ilmu dan pegiat sastra.

Semarang, 30 November 2009

Penulis,
Eka Harisma W.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRACT	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	6
D. Metode Penulisan	6
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II. RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN RINGKASAN	
CERITA	10
A. Riwayat Hidup Toni Morrison	10
B. Ringkasan Cerita <i>The Bluest Eye</i>	14
BAB III. TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Feminisme Psikoanalisis	21
B. Patriarki	23
C. Penindasan terhadap Perempuan	28
D. Standar dan Mitos Kecantikan	34
BAB IV. PEMBAHASAN	37
A. Belenggu-Belenggu Patriarki terhadap Tokoh Perempuan.....	37

1. Standar dan Mitos Kecantikan	37
2. <i>Sexual Oppression</i> terhadap Tokoh perempuan	49
3. Inferioritas Tokoh Perempuan	58
B. Dampak dari Belenggu-Belenggu Patriarki terhadap Tokoh Perempuan	67
1. Alienasi Tokoh Perempuan.....	67
2. Histeria Tokoh Pecola.....	74
3. Ketidaksetaraan Gender Tokoh Perempuan dan Tokoh Laki-Laki	77
BAB V. SIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	86

ABSTRACT

The Bluest Eye is one of Toni Morrison's novels that describes the situation and condition of the African-American society in 1940s. The novel tells about the life of women, especially the life of the main woman character, Pecola Breedlove, who is the victim of the standard of beauty. It is very interesting to analyze this novel because it describes the shackles of patriarchy. One of the shackles of patriarchy is the standard of beauty, which is believed by the society in this novel. The aims of the thesis are: to describe how the culture of patriarchy influences and shackles the mind of women characters, to analyze the condition of Pecola's psyche because of the shackles of patriarchy, and to explore how Pecola gets out of patriarchy and finds happiness. In order to complete this thesis, the writer uses library research to acquire data and information that have much connection with the subject matter of this thesis. The writer also uses the approach of feminist psychoanalysis to analyze the novel. Feminism is an approach that focuses on women, while psychoanalysis is an approach that focuses on the condition of woman's psyche. The shackles of patriarchy described in this novel are the standard of beauty, the sexual oppression against women characters, and the women inferiority. Finally, the result of the research shows that the conflict that Pecola endures causes her madness.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

“Cantik itu putih” demikian dikatakan seorang bintang iklan sekaligus bintang sinetron, Teuku Wisnu, dalam mengenalkan sebuah produk kosmetik pemutih kulit “Jahwa” di televisi Bulan Agustus 2008. Itulah diskursus yang digunakan produsen kosmetik untuk menarik konsumen, khususnya perempuan. Produsen kapitalis dengan berbagai cara mengkonstruksi pikiran perempuan dengan konsep-konsep kecantikan yang melekat pada tubuh perempuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Tubuh, kosmetik, dan kecantikan merupakan tiga hal yang saling berkaitan erat membentuk satu kesatuan representasi akan kesempurnaan perempuan. Keterpaduan antara tubuh dan kosmetik yang dilekatkan kepada perempuan menghasilkan sebuah tanda baru yaitu kecantikan (Adlin & Kurniasih, 2006: 217-239). Tubuh perempuan dibentuk oleh tanda-tanda atau nilai-nilai yang merupakan konstruksi dari bahasa ekonomi politik yang diciptakan oleh produsen-kapitalisme, berupa kosmetik, untuk menghasilkan konstruksi nilai-nilai berupa citraan kecantikan.

Kecantikan tersebut merupakan bisnis dengan keuntungan tinggi bagi industri kecantikan, dan tubuh perempuan pun dijadikan sebagai lahan komoditi yang bernilai jual tinggi. Kecantikan merupakan mesin penghasil uang untuk bidang mode dan industri kosmetik. Selain itu kecantikan merupakan sebuah mitos. Mitos kecantikan itu telah dikonstruksi secara sosial, politik, dan ekonomi dalam kebudayaan yang mengeksploitasi potensi perempuan dan menghancurkan pikiran perempuan. Mitos tentang kecantikan

digencarkan melalui film, televisi, majalah, koran, seni, bahkan melalui sistem pendidikan. Bagi kalangan feminis, kecantikan bahkan merupakan sebuah mitos yang dianggap sebagai salah satu bentuk dominasi sistem patriarki.

Oxford Advanced Learner's Dictionary menyebutkan *patriarchy refers to a society, a system, or a country that is ruled or controlled by men* (2000: 1110). Setiap kekuasaan dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki dikontrol oleh laki-laki. Perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat. Mereka secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi tergantung pada laki-laki, khususnya dalam institusi pernikahan. Sehingga dalam keluarga maupun masyarakat perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau *inferior*. Menurut Madsen pekerjaan perempuan hanya pada wilayah domestik, mengurus suami, menjadi ibu dengan mengurus anak-anaknya. Peran-peran domestik tersebut dilekatkan pada sosok perempuan oleh masyarakat yang menganut sistem patriarki (2000: 2).

Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh patriarki membuat perempuan terbelenggu. Budaya patriarki memberikan otoritas dan dominasi kepada laki-laki dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Selain itu pelekatan berbagai *stereotype* terhadap tubuh perempuan juga memperparah kondisi perempuan. Menurut Halley *stereotype* digunakan untuk mendefinisikan perempuan dan mengontrol mereka. Perempuan didefinisikan dalam hubungannya dengan laki-laki (1998: 570).

Dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi secara terus menerus dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan perempuan. Mereka harus patuh pada perintah laki-laki dengan konsep-konsep kecantikan yang dilekatkan pada perempuan sehingga perempuan

berlomba-lomba merawat dan mempercantik dirinya untuk dapat menyenangkan laki-laki. De Beauvoir mengatakan perempuan hanyalah makhluk kedua yang tercipta secara kebetulan setelah laki-laki dan dirinya harus dapat menyenangkan hati suaminya agar selamat di kemudian hari dengan berdandan secantik mungkin (1989: ix). Ketika perempuan tidak berhasil mendapatkan kecantikan yang diinginkan maka dirinya tidak dicintai oleh laki-laki khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat mengakibatkan depresi bagi perempuan.

Dominasi dan pengasingan terhadap perempuan beserta konsep kecantikan yang dilekatkan terhadap tubuh perempuan oleh patriarki tidak hanya terjadi dalam dunia nyata tetapi juga tercipta dalam karya sastra, khususnya novel. Karya sastra merupakan tulisan yang mengekspresikan pikiran, perasaan, dan sikap pengarangnya terhadap kehidupan atau realita sosial sebagai refleksi terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekelilingnya.

Rene Wellek & Austin Warren menulis

Literature is a social institution, using as its medium language, a social creation, such traditional literary device as symbolism and metre are social in their very nature. They are conventions and norms which could have arisen only in society. But furthermore, literature 'represents' 'life'; and 'life' is, in large measure, a social reality, even though the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been objects of 'imitation' (1973: 94).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang digunakan pengarang untuk menggambarkan, mengekspresikan, dan mengkritik kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya. Hubungan antara satu orang dengan orang lain, antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat juga terdapat dalam sebuah novel yang terepresentasikan dalam tokoh-tokohnya. Pengarang menceritakan bagaimana relasi antara satu tokoh dengan tokoh lain, tokoh-tokoh dalam cerita dengan masyarakat. Berbagai macam konflik juga diciptakan pengarang di dalam novel.

Hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk menganalisa permasalahan dari sebuah novel sebagai dasar penyusunan skripsi tentang belenggu patriarki yang mengakibatkan keterasingan tokoh perempuan di dalam novel tersebut. Selain itu, penulis juga melihat bahwa mitos kecantikan yang membelenggu pikiran tokoh perempuan dalam Novel *The Bluest Eye* oleh konstruksi patriarki merupakan bentuk kekerasan simbolis¹ terhadap tokoh perempuan tersebut.

Salah satu novel yang menggambarkan tentang keterasingan dan kekerasan simbolis terhadap tokoh perempuan kulit hitam oleh patriarki, khususnya yang terjadi di Amerika adalah *The Bluest Eye* karya Toni Morrison. Dalam novel ini digambarkan diskriminasi, pengasingan dan kekerasan simbolis terhadap tokoh gadis kulit hitam, bernama Pecola karena tampilan fisiknya yang tidak sesuai dengan konsep kecantikan yang dikonstruksi oleh patriarki. Diskriminasi yang digambarkan Toni Morrison dalam novel ini terlihat nyata. Diskriminasi terhadap perempuan menurut *United Nations Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women /CEDAW* adalah

any distinction, exclusion or restriction made on the basis of sex which has the effect or purpose of impairing or nullifying the recognition, enjoyment or exercise by women, irrespective of their marital status, on a basis of equality of men and women, of human rights and fundamental freedoms in the political, economic, social, cultural, civil or any other field (<http://www.un.org/womenwatch/daw/cedaw/text>).

Diskriminasi dan pengasingan yang digambarkan dalam novel tersebut tidak hanya dilakukan oleh tokoh kulit putih tetapi juga tokoh kulit hitam. Perlakuan mereka itulah yang membuat tokoh Pecola terasing dan tersisih dari lingkungan dan keluarganya.

¹ Simbol dipakai sebagai objek yang mengacu pada objek lain, tetapi juga menuntut perhatian pada dirinya sendiri sebagai suatu perwujudan. Simbolis berarti bersifat sebagai simbol. Wellek & Austin Warren, *Theory of Literature*, Penguin Books, London, 1973, hlm. 188.

Tokoh Pecola diceritakan Morrison mempunyai keyakinan akan diterima dan dicintai oleh keluarga dan masyarakat di sekelilingnya apabila ia memiliki kulit putih, rambut pirang, dan mata biru sesuai standar kecantikan masyarakat di mana tokoh Pecola tinggal. Sehingga dia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kecantikan yang dia inginkan. Melalui tokoh Pecola ini penulis berusaha menganalisa bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam novel tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting dalam penyusunan skripsi agar penelitian lebih terfokus pada topik yang akan dibahas. Tulisan ini akan difokuskan pada pola diskriminasi dan pengasingan terhadap tokoh perempuan kulit hitam yang disebabkan oleh konsep kecantikan patriarki. Selain itu akan dibahas pula mengenai belenggu patriarki lain terhadap beberapa tokoh perempuan yang ada dalam *The Bluest Eye*. Kondisi kejiwaan tokoh utama akibat belenggu patriarki akan dibahas dengan jelas dan bagaimana tokoh tersebut keluar dari belenggu patriarki sehingga memperoleh kebahagiaan.

C. Tujuan Penulisan

1. Mengungkapkan bagian-bagian Novel *The Bluest Eye* yang menunjukkan belenggu patriarki terhadap tokoh perempuan.
2. Mengungkapkan kondisi kejiwaan tokoh utama, Pecola, sehingga dirinya dianggap gila serta penyebab kegilaan tersebut.

3. Menjelaskan bagaimana tokoh Pecola keluar dari belenggu patriarki dan memperoleh kebahagiaan.

D. Metode Penulisan

1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dalam penyusunan skripsi. Penulis mengumpulkan beberapa referensi dari beberapa sumber baik dari sumber elektronik, internet maupun sumber dari beberapa buku atau media cetak untuk mendukung penelitian. Menurut Semi dalam bukunya “Metode Penelitian Sastra”:

Library research yakni penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan di mana peneliti memperoleh data atau informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat visual lainnya (1993: 8).

Setelah data-data dan referensi itu terkumpul, selanjutnya penulis memilih dan menyeleksi beberapa referensi tersebut untuk diterapkan dalam penelitian. Pemilihan dan penyeleksian tersebut sangat penting untuk dilakukan agar sesuai dengan objek kajian penelitian dan mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan.

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme psikoanalisis. Pendekatan feminisme pada dasarnya adalah suatu pendekatan yang berfokus pada keberadaan dan masalah gender perempuan dalam karya sastra dari sudut pandang perempuan (dalam kasus ini dari sudut pandang Pecola sebagai tokoh utama dan tokoh perempuan lain) dan sudut pandang peneliti perempuan. Sementara psikoanalisis digunakan untuk menganalisis kondisi kejiwaan tokoh utama sekaligus hal-hal yang

menyebabkan kondisi kejiwaannya tersebut. Sedangkan pendekatan feminisme psikoanalisis merupakan pendekatan yang berdasar pada teori psikoanalisis Freud. Feminis psikoanalisis percaya bahwa ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan berakar dari rangkaian pengalaman seksualitas masa kanak-kanak hingga dewasa yang mengakibatkan perbedaan cara pandang, tidak hanya laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin, dan perempuan memandang dirinya sebagai feminin, tetapi juga masyarakat memandang bahwa maskulinitas lebih baik daripada femininitas (Tong, 2006: 190). Pendekatan feminisme psikoanalisis tersebut diharapkan membuat analisa Novel *The Bluest Eye* menjadi kuat dan mendalam terutama bagaimana konsep kecantikan yang dikonstruksi oleh budaya patriarki mengakar kuat ke dalam pikiran masyarakat termasuk pikiran tokoh perempuan dalam memandang dirinya dan orang lain. Konsep kecantikan yang dilekatkan pada tubuh perempuan oleh patriarki merupakan belenggu dan bentuk kekerasan simbolis terhadap tokoh perempuan. Sehingga pendekatan feminisme psikoanalisis diharapkan sesuai untuk menganalisa permasalahan dan bagaimana tokoh Pecola keluar dari belenggu patriarki tersebut. Selain itu, pendekatan tersebut sangat cocok untuk menganalisa *The Bluest Eye* dengan tujuan penelitian seperti yang penulis sebutkan di atas.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mengatur penulisan menjadi sistematis dengan pembagian bab-bab yang akan dibahas dalam skripsi:

Bab I : Berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah,

pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi tentang riwayat hidup Toni Morrison dan ringkasan cerita *The Bluest Eye*.

Bab III : Berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa teori untuk menganalisa data permasalahan. Teori yang digunakan penulis adalah teori feminisme psikokanalisis yang ditulis oleh Nancy Chodorow. Selain itu dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang konsep patriarki yang dikatakan Kate Millet dan Simone De Beauvoir. Konsep patriarki ini dianggap menjadi penyebab ketertindasan tokoh perempuan.

Bab IV : Berisi tentang pembahasan dan analisa terhadap tokoh Pecola dengan menggunakan teori yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Bab V : Penutup, merupakan akhir dari pembahasan skripsi yang meliputi simpulan dari keseluruhan analisa.

BAB II

RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA *THE BLUEST EYE*

A. Riwayat Hidup Toni Morrison

Chloe Anthony Wofford, yang lebih dikenal sebagai Toni Morrison lahir pada tahun 1931 di Lorain, Ohio. Ayahnya seorang pengelas galangan kapal, dan ibunya seorang wanita yang aktif tergabung dalam anggota paduan suara gereja. Orang tuanya memutuskan untuk pindah dari Amerika bagian selatan ke Ohio dengan harapan agar anaknya tumbuh di lingkungan yang lebih ramah terhadap orang-orang kulit hitam. Meskipun mereka adalah pendatang di negara bagian utara, keluarga Wofford masih memegang tradisi masyarakat kulit hitam di selatan. Lagu-lagu, cerita, dan kisah-kisah yang mewarnai masa kecil Chloe Wofford itulah yang mempengaruhi karya-karyanya. Bagian penting dari perjuangan Toni Morrison adalah ketika menciptakan sastra bahasa kulit hitam Amerika yang menjadi gambaran dari karya lisan yang membentuk kebudayaan itu.

Dia adalah siswa yang berbakat. Hal ini terlihat ketika dirinya sudah mulai belajar membaca pada usia dini dan juga belajar dengan baik di sekolah yang tidak membedakan warna kulit. Kepindahan orang tuanya membawa dampak positif dalam berbagai hal. Masalah diskriminasi di Lorain, Ohio, jauh lebih sedikit dibandingkan dengan tempat mereka tinggal sebelumnya. Semasa kecil, dia dapat bermain bersama teman-temannya dari berbagai macam suku dan ras tanpa adanya pembedaan. Bagaimanapun juga dia tetap merasakan adanya diskriminasi rasial ketika dia dan teman-teman sebayanya mulai

beranjak dewasa. Dia lulus sekolah dengan mendapatkan penghargaan pada tahun 1949 dan meneruskan kuliah di *Howard University* di Washington D.C. dengan mengambil mata kuliah pokok *English* dan mata kuliah tambahan untuk sastra Yunani dan Romawi kuno. Selain itu, dia juga aktif tergabung dalam teater seni *Howard University Players*. Dia lulus dari *Howard* tahun 1953 dengan gelar B.A dan menyingkat namanya menjadi Toni Wofford. Nama Toni diambil dari nama tengahnya, Anthony. Kemudian tahun 1955 dia mendapatkan gelar M.A di bidang yang sama dari *Cornell University*.

Toni Morrison mulai mengajar di *Texas Southern University* pada tahun yang sama. Kesadaran akan perbedaan sejarah dan budaya Afrika-Amerika merupakan salah satu bukti tingkat intelektualitasnya, dan dia menjadi pembuka dalam pendekatan akademis terhadap pendidikan kaum kulit hitam. Dia kembali ke *Howard University* setelah meninggalkan *Texas Southern* tahun 1957, kemudian bertemu dengan Harold Morrison pada tahun berikutnya. Mereka kemudian menikah dan dikaruniai dua orang putra sebelum bercerai tahun 1964. Pada tahun itulah dia mulai menulis cerpen yang kemudian mengantarkannya pada novel pertamanya, *The Bluest Eye*.

Tahun 1964, dia memulai karirnya sebagai seorang editor di sebuah penerbitan *Random House* selama dua puluh tahun. Dia juga mengambil kerja sampingan sebagai editor tidak tetap di Syracuse, New York, demi menghidupi dua orang putranya. Selain sebagai seorang editor dan menjadi orang tua tunggal, dia juga melanjutkan menulis cerita fiksinya. Pada tahun 1967 dia mendapatkan tawaran untuk menjadi pimpinan editor dan pindah ke New York. Tahun 1970 novel *The Bluest Eye* diterbitkan yang berkisah tentang gadis kecil yang dianggap gila. Novel ini sukses mendapatkan kritik namun tidak sukses di pasaran. Selama tahun 1970-1972 Morrison bekerja sebagai dosen di *State*

University of New York di Purchase. Di samping itu dia juga tetap bekerja di *Random House* dan menulis *Sula*, sebuah novel tentang pertentangan seorang wanita kulit hitam yang menjadi pembangkang dan tentang wanita-wanita kulit hitam lainnya. *Sula* diterbitkan tahun 1973. Tahun 1976 dan 1977 Morrison juga bekerja sebagai dosen tidak tetap di Yale dan menulis novel berikutnya, *Song of Solomon*. Novel ini lebih menggambarkan tentang karakter-karakter pria kulit hitam. Selama menulis novel ini, dirinya juga masih berprofesi sebagai dosen dan menjadi editor di *Random House*. *Song of Solomon* yang terbit tahun 1977 selain sukses di pasaran juga banyak mendapatkan kritik dari masyarakat. Pada tahun 1981 Morrison menerbitkan *Tar Baby*, novel yang mengangkat tema kekacauan hubungan antara pria dan wanita. Dia keluar dari *Random House* tahun 1983. Pada tahun berikutnya dia bekerja di *State University of New York* di Albany. Novel berikutnya, *Beloved*, diterbitkan tahun 1987. Banyak yang mengakui bahwa novel ini adalah karya besarnya. *Beloved* yang bertema mistis menceritakan kehidupan dari seorang budak wanita yang bernama Sethe, merasa ditakut-takuti oleh hantu anak perempuannya yang dia bunuh. Novel ini didedikasikan untuk sepuluh orang dari ribuan orang yang meninggal dalam perjalanan trans-Atlantik, dan disebut juga sebagai dasar cerita (seperti *Genesis* dan *Exodus*) untuk orang-orang Afro-Amerika. Novel ini juga meraih penjualan terbaik dan menerima anugrah Pulitzer.

Tahun 1987 Toni Morrison menjadi Profesor *The Robert F. Goheen* dalam *Council of Humanities* di Universitas Princetones. Dia adalah penulis wanita Afro-Amerika pertama yang mendapat jabatan di *Ivy League*. Dia menerbitkan *Jazz* pada tahun 1992, bersamaan dengan buku non-fiksinya yang berjudul *Playing In the Dark: Whiteness and the Literary Imagination*. Tahun berikutnya dia menjadi wanita ke-

delapan dan wanita kulit hitam pertama yang menerima anugrah Nobel dalam bidang sastra. Tahun 1998 dia menerbitkan novel ke-tujuhnya yang berjudul *Paradise*.

Sebagai salah satu dari penulis yang paling banyak mendapatkan sambutan, Morrison menjadikan kesusastraan Afrika-Amerika sebagai topik utamanya. Perubahan pandangannya, cerita yang terpenggal-penggal merupakan karakter tulisannya yang dipengaruhi oleh penulis, seperti Virginia Wolf dan William Faulkner, yang dipelajarinya semasa menjadi mahasiswa. Semua karya Toni Morrison menunjukkan pengaruh terhadap cerita masyarakat Afrika-Amerika, lagu-lagu dan juga cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut. Dalam usahanya memetakan bentuk kesenian lisan ke dalam bentuk karya sastra, Morrison telah menciptakan sebuah karya yang mewakili perasaan kaum kulit hitam, di samping menggambarkan pembaca mengenai batasan rasial dari sudut pandang yang berbeda.

B. Ringkasan Cerita *The Bluest Eye*

Seorang gadis berusia sembilan tahun, Claudia Macteer, hidup dengan ayah dan ibunya, Mr. dan Mrs. Macteer, serta kakaknya Frieda, gadis berusia sepuluh tahun. Keluarga Macteer miskin dengan rumah kecil, tetapi mereka saling menyayangi. Cinta itu ditunjukkan oleh ibunya saat Claudia sakit di musim gugur. Sakit itu membuat ibunya marah dan ngomel-ngomel. Ibunya marah karena rasa sayangnya pada anaknya, dibuktikan dia tetap merawat putrinya sampai keadaannya membaik.

Suatu hari di musim gugur, Tuan Henry datang ke rumah keluarga Macteer untuk menyewa sebuah ruangan di rumah itu dengan membayar lima dolar setiap dua minggu.

Saat dirinya melihat Frieda dan Claudia, dia membandingkan mereka dengan bintang film Hollywood Greta Garbo dan Ginger Rogers. Kedatangan Tuan Henry membuat kelucuan, Frieda dan Claudia menyukainya.

Setelah kedatangan Tuan Henry, di musim yang sama Pecola Breedlove datang untuk tinggal bersama Keluarga Macteer. Dia dikirimkan oleh pemerintah daerahnya kepada keluarga Macteer karena ayahnya, Cholly Breedlove, telah menyakiti ibunya dan berusaha membakar rumahnya sehingga mereka tidak memiliki tempat tinggal, sementara Cholly berada di penjara. Pecola berusia sebelas tahun. Dia sangat menyukai gelas biru kecil milik keluarga Macteer dan mangkuk dengan Shirley Temple yang putih. Claudia tidak menyukai Shirley Temple sebab Shirley telah berdansa dengan Bojangles, salah satu artis kesayangannya. Dia juga membenci perempuan yang memiliki rambut pirang dan mata biru.

Frieda, Claudia, dan Pecola berada di luar. Pada saat yang sama Pecola sadar bahwa dirinya mengeluarkan darah di antara kedua kakinya. Pecola takut. Dia berpikir bahwa dia akan mati. Frieda meyakinkan kepada keduanya bahwa Pecola telah menstruasi dan mulai sekarang dia dapat mempunyai bayi. Suatu malam, Pecola masih heran apa yang dikatakan Frieda. Dia bertanya apa yang harus dia lakukan untuk memiliki bayi. Frieda berkata kepadanya harus ada seseorang yang mencintainya. Jawaban Frieda membuatnya bingung tentang bagaimana dia mendapatkan seseorang yang mencintainya.

Keluarga Breedlove tinggal di sebuah gudang tidak hanya karena kemiskinannya tetapi juga karena kejelekannya. Semua keluarga Breedlove memang buruk rupa. Orang-orang mengetahui hal itu, dan mereka sadar akan kejelekannya. Mereka menganggapnya

sebagai topeng yang dipakai setiap hari. Kejelekan Cholly ditunjukkan oleh aksi dan sikapnya, tetapi kejelekannya secara langsung tercermin dari istri dan kedua anaknya, Sammy dan Pecola.

Suatu hari di Bulan Oktober yang sangat dingin, Cholly dan Nyonya Breedlove terlibat pertengkaran hebat. Nyonya Breedlove memaksa Cholly mendapatkan batubara. Pertengkaran itu tidak berlangsung lama. Akhirnya Cholly tak sadarkan diri. Pecola yang melihat pertengkaran itu berharap kepada Tuhan agar dirinya bisa menghilang saat itu juga karena tidak ingin melihat orang tuanya bertengkar. Perlahan-lahan seluruh tubuhnya lemah seakan menghilang kecuali matanya. Dirinya tidak pernah mendapati matanya menghilang. Dia memandang dirinya di depan cermin, dan bertanya mengenai kejelekannya. Kejelekannya membuatnya susah. Gurunya tidak memperdulikannya, teman sekelasnya menghinanya, dan orang tuanya pun melalaikannya. Dia terus berdoa tiap malam kepada Tuhan agar dia memiliki mata biru. Dia percaya bahwa jika dirinya memiliki mata biru yang sangat cantik, dia akan mempunyai teman dan orang tuanya berhenti bertengkar. Pecola berteman dengan dengan tiga orang wanita tuna susila yang tinggal satu gedung dengannya, di lantai dua, tempat ia dan keluarganya juga tinggal. Mereka sangat baik dan ramah, memberikan pakaian dan permen padanya, dan selalu menceritakan cerita-cerita lucu padanya.

Pecola keluar rumah untuk membeli permen dari sebuah toko. Dia membeli permen Mary Jane dari seorang penjaga toko kulit putih, Tuan Yacobowski. Setiap bungkus permen terdapat gambar Mary Jane dengan mata biru, kulit putih, dan rambut pirang. Menurut Pecola, itu sangat cantik.

Pada musim dingin, Pecola dan Claudia bersahabat dengan murid baru di sekolah mereka, Maureen Peel. Maureen adalah seorang gadis berdarah campuran kulit hitam dan kulit putih atau disebut *mulatto*. Dia gadis kecil yang cantik dan kaya, menjadi terkenal dan bintang di sekolah. Semua orang menyukai dan memperhatikannya. Suatu hari sepulang sekolah Maureen mengajak Claudia dan Frieda pulang bersama. Dalam perjalanan pulang mereka melihat Pecola sedang diganggu oleh sekelompok anak laki-laki. Frieda berhasil menghentikan tingkah sekelompok anak itu dan memaksanya meninggalkan Pecola sendiri. Keempat gadis itu kemudian berjalan bersama. Suatu ketika, Maureen menanyakan sesuatu kepada Pecola tentang seorang pria telanjang. Pecola berpikir itu tentang ayahnya yang telanjang. Pertanyaan itu tidak hanya membuat Pecola benci tetapi juga Frieda dan Claudia benci dan marah. Mereka memaksanya menghentikan pertanyaan itu dan memukulnya.

Beberapa hari kemudian, Frieda dan Claudia pergi ke rumah keluarga Breedlove, tetapi tidak ada orang di sana. Di balcon di atas pintu, Mary (Maginot Line, salah satu dari tiga pelacur) berbicara pada mereka bahwa Pecola dan ibunya telah pindah ke rumah keluarga kulit putih di mana Nyonya Breedlove bekerja sebagai pembantu. Kemudian mereka berjalan dan mencari rumah di mana Nyonya Breedlove bekerja. Akhirnya, mereka menemukan rumah itu dan melihat Pecola duduk di luar. Nyonya Breedlove mengetahui kedatangan mereka dan menyuruh masuk. Kemudian dia melanjutkan pekerjaannya. Tidak lama setelah itu, tampak seorang gadis kulit putih anak majikannya dan Nyonya Breedlove takut gadis itu melihat mereka. Gadis itu mencari Polly, nama yang digunakannya untuk memanggil Pauline, ibu Pecola. Karena kurang hati-hati,

Pecola menjatuhkan kue pie berry buatan ibunya sehingga Nyonya Breedlove marah kemudian mengusir Pecola, Frieda, dan Claudia.

Pauline Breedlove dulunya tinggal di Alabama. Kakinya terluka oleh paku sehingga pincang secara permanen. Dia hanya mengurus rumah sampai ia bertemu dan menikah dengan Cholly Breedlove, baru setelah itu ia pindah ke Lorain, Ohio. Namun ia merasa kurang nyaman tinggal di Lorain dan sering ke bioskop untuk mencoba lari dari permasalahannya. Ia juga baru mengenal standar kecantikan di Lorain yang menempatkan diri dan keluarganya pada tempat yang paling rendah.

Di Lorain Ohio ada seorang wanita, Geraldine, yang tinggal bersama putranya, Junior. Dirinya sangat tertekan sehingga tidak dapat mengasuh putranya dengan baik dan hanya mencintai kucingnya. Junior sangat benci kepada kucing itu dan berusaha menyiksanya. Geraldine mengajarkan pada putranya orang Afrika-Amerika berkulit putih jauh lebih baik dari orang Afrika-Amerika berkulit hitam, dan harus menjaga jarak dengannya. Ketika melihat Pecola, Junior membujuknya bermain di rumahnya. Saat tiba di sana, Junior melemparkan kucingnya tepat di wajah Pecola. Kemudian Junior menyiksa dan hampir membunuh kucing itu. Geraldine yang mengetahui hal itu menyalahkan Pecola dan menyebutnya pelacur hitam yang menjijikkan.

Cholly Breedlove ditinggalkan ayahnya sebelum dia lahir, kemudian ibunya juga meninggal ketika ia baru berusia empat hari. Kemudian dirinya dibesarkan dan diasuh bibinya, Jimmy. Dia tidak mengetahui keberadaan ayahnya sehingga bertanya kepada bibinya tentang ayahnya. Bibinya menjawab bahwa ayahnya adalah Samson Fuller. Bibinya meninggal ketika dia berusia empat belas tahun. Setelah kematian bibinya dia memutuskan untuk mencari ayahnya ke Macon seperti yang dikatakan bibinya sewaktu

masih hidup. Di samping mencari ayahnya, dia sebenarnya ingin lari dari kesalahan yang dibuatnya yaitu menghamili seorang gadis. Saat dirinya berhasil menemukan ayahnya di Macon, sang ayah justru tidak percaya dan menganggapnya hanya omong kosong. Hal itu membuat Cholly amat terluka, dan menjadi pemabuk. Kemudian dia bertemu dengan Pauline. Tak lama setelah itu, mereka menikah dan memiliki dua orang anak, Sammy dan Pecola.

Sabtu sore di musim Semi Cholly yang saat itu mabuk memperkosa anaknya, Pecola, sampai membuatnya tak sadarkan diri. Ketika ia terbangun, ia tidak dapat mengingat apa yang telah terjadi. Kemudian, Pecola hamil.

Suatu hari Pecola datang ke Shophead Church, seorang yang berpura-pura menjadi ahli spiritual untuk menipu dan memanfaatkan orang-orang yang meminta bantuan kepadanya, untuk memintanya memberikan mata biru. Shophead tidak yakin dapat mengabulkan permintaannya sehingga berkata kepadanya bahwa dirinya akan mendapatkan mata biru jika dia memberikan makanan kepada anjing pemilik kontrakan, tempat Shophead tinggal. Jika tidak terjadi apa-apa terhadap anjing itu, maka Tuhan tidak mengabulkan permintaannya. Tetapi, jika terjadi sesuatu dengan anjing itu maka Tuhan akan segera mengabulkan permintaannya. Shophead memberikan bungkus makanan yang telah diberi racun kepada Pecola agar memberikannya pada anjing itu. Dia tidak mengetahui makanan itu telah diberi racun oleh dukun itu. Dirinya terkejut ketika menyaksikan anjing itu mati di depannya setelah makan makanan tadi. Dukun itu percaya kekuatan magisnya akan bekerja meskipun hanya Pecola yang mampu melihat mata biru tersebut.

Kehamilan Pecola diketahui oleh Frieda dan Claudia. Mereka mengetahui kehamilannya diakibatkan oleh ayahnya. Tak ada seorang pun yang melihat duka citanya dan tak ada seorang pun yang menginginkan bayi itu bertahan. Ketika mereka mengetahui kehamilan itu, mereka sangat sedih dan membatalkan rencananya membeli sepeda dari hasil penjualan Bibit Marigold. Bibit itu tidak jadi mereka jual dan menanamnya sembari berdoa agar bayi Pecola tetap hidup. Namun bibit itu tidak pernah tumbuh dan pada akhirnya bayi itu meninggal.

Pecola mempunyai teman dalam imajinasinya. Ia selalu mengajaknya bercakap-cakap, membicarakan tentang hal-hal yang menyenangkan, tentang mata birunya yang indah sampai-sampai orang iri padanya. Dirinya tidak ingin membicarakan tentang Cholly yang memperkosanya dan ibunya yang tidak percaya padanya. Pecola dianggap gila karena sering berkeliling ke sana ke mari, mengepakkan kedua tangannya, menganggukkan kepalanya seperti bermain musik, dan berbicara pada dirinya sendiri.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan mendiskusikan teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah Novel *The Bluest Eye*. Beberapa teori tersebut akan dijelaskan berurutan seperti di bawah ini.

A. Feminisme Psikoanalisis

Feminisme biasa didefinisikan sebagai “*the belief*”, “*a movement*”, atau “*awareness*” yang berasal dari persepsi ketidaksetaraan perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat. Menurut Mankiller, et. al. feminisme sebagai *the belief in economic, political, and social equality of males and females as a modern movement to transform the male-dominant past and create an egalitarian future* (1998: 187).

Feminisme psikoanalisis banyak diilhami dari pemikiran-pemikiran Freud tentang determinisme. Menurut Freud seperti dikutip Tong, secara biologis laki-laki memiliki penis dan perempuan tidak memiliki penis. Pandangan ini menjadi dasar penindasan terhadap kaum perempuan (2006: 194). Pandangan mengenai determinisme ditolak oleh penganut feminisme psikoanalisis, antara lain Nancy Chodorow yang menulis *The Reproduction of Mothering* (1978). Chodorow menolak gagasan Freud tentang determinisme tersebut. Dia juga menolak gagasan Freud bahwa bayi adalah pengganti penis bagi perempuan sehingga perempuan ingin menjadi ibu. Menurut doktrin psikoanalisis, perempuan tidak memiliki penis dan laki-laki memilikinya. Ketika perempuan sadar bahwa dirinya tidak memiliki penis maka dia merasa terkastrasi dan

inferior. Chodorow menganalisis mengapa perempuan ingin menjadi seorang ibu dengan tahapan perkembangan psikoseksual pra-Oedipal. Menurutnya, bayi laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman relasional-objek yang berbeda terhadap ibunya. Hubungan pra-Oedipal seorang bayi laki-laki dengan ibunya dipicu secara seksual saat menyusui dan hal itu tidak terjadi pada bayi perempuan. Bayi laki-laki merasakan bahwa tubuh ibunya tidak seperti dirinya. Pada tahap Oedipal, anak laki-laki sadar jika perbedaan fisik dengan ibunya merupakan masalah dan kekuasaan harus diperoleh melalui identifikasi dirinya dengan laki-laki, ayahnya. Sehingga dia harus melepaskan diri dari keterikatan terhadap ibunya. Sedangkan hubungan pra-Oedipal bayi perempuan dengan ibunya merupakan “simbiosis yang diperpanjang” dan “over identifikasi narsisistis” karena rasa gender dan rasa diri bayi perempuan bertautan dengan rasa gender dan rasa diri ibunya. Selama tahapan Oedipal, simbiosis ibu dengan anak perempuan melemah dan digantikan dengan hasrat anak pada sesuatu yang disimbolkan oleh ayahnya yaitu otonomi dan kemandirian. Chodorow berpendapat bahwa pengalihan objek cinta awal anak perempuan dari objek perempuan, ibunya kepada objek laki-laki, ayahnya tidak pernah benar-benar selesai sehingga dia cenderung menemukan hubungan emosional yang paling kuat bersama perempuan lain dan berakibat terjadinya persahabatan sesama perempuan dan hubungan lesbian.

Menurut Freud seperti dikutip Tong, anak-anak mengalami tahapan psikoseksual yang sangat jelas. Tahapan yang dialami anak-anak tersebut antara lain; Pertama, tahap *oral* yaitu ketika bayi menemukan kenikmatan saat mengisap payudara ibunya dan jarinya. Kedua, tahap *anal* yakni ketika anak berusia dua sampai tiga tahun menyukai sensasi saat pengendalian pengeluaran kotorannya. Ketiga, tahap *falik*, yaitu ketika anak

berusia tiga sampai empat tahun menemukan kenikmatan pada genitalnya. Keempat, tahap *laten* ketika anak berusia enam tahun sampai pubertas. Tahapan *genital* dimulai saat remaja dengan ditandai kebangkitan dorongan seksualnya. Jika normal, dorongan itu akan diarahkan menuju anggota jenis kelamin yang berbeda dan menjauh dari stimulasi otoerotis dan homoerotis (2006: 192).

Berdasarkan tahapan seksualitas di atas, ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat berakar dari rangkaian pengalaman seksualitas masa kanak-kanak hingga dewasa yang mengakibatkan perbedaan cara pandang, tidak hanya laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin, dan perempuan memandang dirinya sebagai feminin, tetapi juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas lebih baik daripada femininitas.

B. Patriarki

Rueda mengatakan bahwa patriarki adalah penyebab penindasan terhadap perempuan (2007: 120). Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan.

“Patriarchy (from Greek: Patria meaning father and arche’ meaning rule) is the anthropological term used to define the sociological condition where male members of a society tend to predominate in position of power; with the more powerful the position, the more likely it is that a male will hold that position.”
(<http://en.wikipedia.org/wiki/patriarchy>).

Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Di semua lini kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Menurut Masudi seperti yang dikutip Faturochman, sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki

lebih kuat (*superior*) dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (2002: 16).

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara. Perempuan yang tidak memiliki otot dipercayai sebagai alasan mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah (*inferior*). Millet menyatakan bahwa *muscular weakness* tidak dapat digunakan sebagai alasan peletakan perempuan pada posisi *inferior*. Laki-laki dianggap memiliki fisik kuat. Tetapi kekuatan fisik itu bukanlah sebuah faktor penting dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Peradaban modern mampu menggantikan kekuatan fisik seperti, teknik persenjataan dan pengetahuan. Perbedaan yang lebih dalam antara laki-laki dan perempuan tampak karena masyarakat memperlakukan keduanya secara berbeda (1972: 27).

Menurut Millet, institusi dasar dalam pembentukan budaya patriarki adalah keluarga, di mana ideologi patriarki terpelihara dengan baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Sebagai unit terkecil dari patriarki, keluarga memberikan kontribusi besar dalam penguatan ideologi ini (1972: 33). Keluarga mendorong setiap anggotanya untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan aturan masyarakat yang menganut patriarki.

Ideologi patriarki dikenalkan kepada setiap anggota keluarga, terutama kepada anak. Anak laki-laki maupun perempuan belajar dari perilaku kedua orang tuanya mengenai bagaimana bersikap, karakter, hobi, status, dan nilai-nilai lain yang tepat dalam

masyarakat. Perilaku yang diajarkan kepada anak dibedakan antara bagaimana bersikap sebagai seorang laki-laki dan perempuan. Menurut Millet, ideologi patriarki disosialisasikan ke dalam tiga kategori. Pertama, *temperament*, merupakan komponen psikologi yang meliputi pengelompokan kepribadian seseorang berdasar pada kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang dominan. Hal itu memberikan kategori *stereotype* kepada laki-laki dan perempuan; seperti kuat, cerdas, agresif, efektif merupakan sifat yang melekat pada laki-laki, sedangkan tunduk (*submissive*), bodoh (*ignorant*), baik (*virtuous*), dan tidak efektif merupakan sifat yang melekat pada perempuan. Kedua, *sex role*, merupakan komponen sosiologis yang mengelaborasi tingkah laku kedua jenis kelamin. Hal ini membedakan *gesture* dan sikap pada setiap jenis kelamin. Sehingga terjadi pelekatan *stereotype* pada perempuan sebagai pekerja domestik (*domestic service*) dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Ketiga, status yang merupakan komponen politis dimana laki-laki memiliki status *superior* dan perempuan *inferior* (1972: 26).

Ideologi patriarki sangat sulit untuk dihilangkan dari masyarakat karena masyarakat tetap memeliharanya. Stereotip yang melekat kepada perempuan sebagai pekerja domestik membuatnya lemah karena dia tidak mendapatkan uang dari hasil kerjanya mengurus rumah tangga. Pekerjaan domestik tersebut dianggap remeh dan menjadi kewajibannya sebagai perempuan. Dia tidak perlu mendapatkan uang dari hasil kerjanya dan berakibat dia selalu tergantung kepada suaminya. Millet menyatakan bahwa ideologi patriarki tidak dapat diruntuhkan karena secara ekonomi perempuan tergantung pada laki-laki. Ketergantungan itu terjadi dalam seluruh kehidupannya. Secara konvensional laki-laki merupakan sumber utama pendapatan dalam keluarga sedangkan perempuan merupakan pengurus rumah tangga. Laki-laki bekerja di luar rumah untuk

mencari nafkah sedangkan perempuan bekerja di dalam rumah untuk melakukan semua pekerjaan rumah. Perempuan tidak diijinkan mencari uang sendiri karena laki-laki menjadikannya sebagai *property* ketika mereka menikah (1972: 40).

Selain itu, keluarga yang menganut sistem patriarki memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi kepada anak laki-laki daripada perempuan. Biasanya orang tua lebih mementingkan anak laki-lakinya untuk sekolah yang tinggi sedangkan anak perempuannya diminta di rumah. Sehingga anak perempuan kesulitan untuk mendapatkan akses pengetahuan. Sistem ini menurut Millet menjadikan kesempatan perempuan memperoleh pekerjaan lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kapasitas ketika dirinya menikah meskipun ia mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Hal ini karena perempuan memiliki tanggung jawab ganda, yakni sebagai ibu yang harus merawat anak-anaknya dan istri yang melayani suaminya di rumah. Inilah yang mengakibatkan ketimpangan atau ketidaksetaraan gender² antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal (1972: 42).

Ketimpangan atau bias gender terepresentasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra dan menggambarkan baik diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, pembagian kerja, stereotip, maupun kekerasan terhadap perempuan yang tertuang di dalamnya. Menurut Fakih dari analisis gender ternyata banyak ditemukan manifestasi ketidakadilan terhadap perempuan. Pertama, terjadi marginalisasi atau pemiskinan ekonomi. Kedua,

² Gender adalah sebuah bentuk perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang lebih bersifat perilaku (*behavioral differences*) yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dan berlangsung dalam sebuah proses yang panjang. Jadi, gender merupakan bentukan sosial, maka penempatannya selalu berubah dari waktu ke waktu dan tidak bersifat universal, artinya antara masyarakat yang satu dengan yang lain mempunyai pengertian yang berbeda-beda dalam memahami gender. Gender berbeda dengan istilah seks. Seks merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang secara biologis melekat pada diri perempuan dan laki-laki. Oakley dalam Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 71-72.

subordinasi berupa akses pendidikan yang rendah bagi perempuan. Selain itu, perempuan tidak bisa menjadi pemimpin karena pembawaan perasaan atau emosionalnya. Ketiga, pelekatan stereotip tertentu yang membatasi dan menyulitkan kaum perempuan. Keempat adalah perbedaan peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Kelima adalah tindak kekerasan fisik maupun mental terhadap perempuan. Hal inilah yang menimbulkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (2001: 72-76).

Ketika hak-hak perempuan untuk memperoleh kesetaraan peran dalam keluarga maupun dalam masyarakat tidak dijamin maka terjadi tindak kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Dalam sistem patriarki laki-laki memiliki kuasa penuh terhadap perempuan sehingga mereka dapat melakukan apapun yang diinginkan terhadap istrinya. Secara ekonomi perempuan tergantung kepada suaminya karena mereka tidak memperoleh uang atas jerih payah kerjanya. Menurut De Beauvoir, istri dianggap sebagai budak, sedangkan suami adalah tuannya. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (1989: xv).

C. Penindasan terhadap Perempuan

Perempuan dalam masyarakat patriarki diletakkan pada posisi *inferior*. Mereka biasanya tidak mempunyai peran penting dalam masyarakat dan menjadi kaum marginal. De Beauvoir dalam "*The Second Sex*" menyatakan bahwa secara hakekat perempuan tidak diciptakan sebagai makhluk *inferior* tetapi ia menjadi inferior karena struktur kekuasaan dalam masyarakat berada di tangan laki-laki. Masyarakat melihat segala hal termasuk perempuan, dengan sudut pandang laki-laki. Laki-laki menciptakan imaji bagi perempuan dalam kedaulatannya. Imaji tersebut diciptakan sesuai kebutuhan mereka

(1989: xx). De Beauvoir juga menyatakan bahwa laki-laki menggunakan seksualitas sebagai alasan posisi *inferior* perempuan. Pada hakikatnya perempuan hanya sebagai objek seksual laki-laki (1989: ix). Sehingga perempuan sering menjadi korban penindasan seksual (*sexual oppression*). Mereka sering menjadi korban kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan, komodifikasi, dlsb.

Seksualitas perempuan merupakan sesuatu yang harus disembunyikan karena tidak pantas untuk diperdengarkan ke masyarakat. Orang tua biasanya tidak menjelaskan mengenai perkembangan seksualitas perempuan dengan detail kepada anak gadisnya. Millet menyatakan bahwa ada banyak hal tabu pada seksualitas perempuan. Misalnya, menstruasi dianggap sebagai hal yang rahasia dan kutukan Tuhan pada tubuh perempuan. Selain itu, perempuan diasingkan pada pondok di tepi desa pada kehidupan primitif. Selanjutnya ia mengatakan kebebasan seksual perempuan dianggap tabu dan mereka dituntut masih perawan sebelum menikah. Keperawanan dianggap sesuatu hal yang paling penting bagi perempuan. Mereka tidak diperbolehkan melakukan aborsi meskipun kehamilan itu berbahaya baginya atau mereka dipaksa melakukan aborsi yang berbahaya jika mereka belum menikah (1972: 47).

Hal tersebut di atas dapat menjadikan penindasan seksual terhadap perempuan. Pada dasarnya *sexual oppression* pada perempuan terjadi di semua lini kehidupannya, bahkan mulai masa kanak-kanak sampai mereka dewasa. Pertama, anak gadis dan laki-laki memiliki tingkah laku yang sama di kehidupannya, mengeksplorasi dunia dengan keingintahuan yang sama, dan mengeksplorasi tubuhnya dengan jalan yang sama pula. Secara seksual, anak laki-laki dan perempuan memperoleh kesenangan yang sama dari penis dan klitoris mereka. Anak gadis tidak memiliki penis dan mereka menganggap

bahwa mereka memiliki tubuh lengkap. Tetapi kemudian anak gadis diperlihatkan berbeda oleh masyarakat dengan memberikan hak istimewa kepada laki-laki. Sehingga anak gadis menganggap bahwa perbedaan perlakuan oleh masyarakat diciptakan karena laki-laki dan perempuan berbeda secara seksual. Pada akhirnya anak gadis merasa *inferior* jika mereka bukan laki-laki (De Beauvoir, 1989: 3).

Perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan perbedaan sikap masyarakat terhadap keduanya. Perempuan dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki dianggap kurang karena dia tidak memiliki penis seperti laki-laki. De Beauvoir menyatakan ketidakberadaan penis pada tubuh perempuan memainkan peranan penting bagi nasibnya. Keuntungan utama dari penis adalah dapat dipegang dan memberikan kesubjektifan pada laki-laki. Selanjutnya ia menyatakan penis adalah simbol otonomi dan kekuasaan laki-laki. Permasalahan pada anak laki-laki adalah ketakutannya akan kastrasi (pengebirian atau pemotongan pada bagian penusnya) dan hal ini lebih mudah diatasi daripada perasaan perempuan akan organ seksualnya. Organ seksual perempuan berada di 'dalam' sehingga anak perempuan memperhatikan sesuatu yang terjadi di dalamnya (1989: 18).

Perempuan dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki disuguhkan mainan boneka sebagai representasi wujud dirinya. Masyarakat biasanya memberikan mainan boneka kepada anak gadisnya sedangkan anak laki-laki diberikan mainan lain, misalnya pistol, mobil, dll. De Beauvoir menyatakan boneka merupakan representasi seluruh tubuh, tetapi ia adalah objek yang pasif. Sebagai akibatnya, perempuan merepresentasikan dirinya dengan boneka. Mereka mencoba membuat dirinya cantik dan menarik sebagaimana boneka dan menjadi objek pasif. Mereka akan berpakaian cantik

secantik boneka yang diimpikannya. Mereka belajar tentang bagaimana menjadi cantik dan mempesona seperti boneka. Kemudian mereka mengerti bahwa untuk menyenangkan laki-laki mereka harus cantik dan menarik. Ketika tumbuh dewasa, semua pikirannya tertuju pada obsesi menjadi cantik dan menarik. Mereka harus menarik laki-laki dengan kecantikannya. Kecantikan kemudian menjadi obsesinya. Tetapi label dan mitos kecantikan itu diciptakan oleh masyarakat di mana laki-laki lebih berkuasa (1989: 19).

Kategori kecantikan itu dilihat dari perspektif laki-laki. Mereka mengubah kepribadiannya untuk menjadi cantik di mata laki-laki. Dengan memberikan boneka pada perempuan, masyarakat telah menindas perempuan dengan konsep kecantikan ideal. Terlebih lagi perempuan selalu bermain dengan boneka seperti anaknya sendiri. Mereka belajar menjadi ibu. Mereka belajar merawat anak-anak yang merupakan tanggung jawab ibu. Pekerjaan perempuan sebagai ibu sudah dipelajari oleh anak gadis beberapa tahun sebelumnya ketika mereka masih belia.

Inferioritas perempuan berlanjut sampai masa pubertas. Pengalaman pubertas perempuan lebih cepat daripada laki-laki. Fase ini juga membawa perubahan penting bagi anak gadis. Tidak seperti laki-laki yang mengalami pubertas dengan bangga, anak gadis menghadapinya dengan rasa malu. Ketika payudara dan rambut yang ada ditubuhnya tumbuh, mereka terkejut. Rasa sakit yang mengikuti perubahan ini juga mengganggunya dan puncak dari rasa itu ketika mereka mengalami menstruasi pertama (De Beauvoir, 1989: 58).

Menstruasi pertama dianggap sebagai hal yang memalukan bagi perempuan. Perempuan biasanya merahasiakan kondisinya ketika menstruasi. Meskipun menstruasi adalah hal yang menyakitkan, mereka mencoba menutupinya dari orang lain. Mereka

akan malu jika seseorang mengetahui kondisinya. Perasaan ini menimbulkan inferioritas bagi perempuan (De Beauvoir, 1989: 62).

Anak gadis diharapkan menjadi perempuan. Sayangnya, masyarakat patriarki menemukannya pada posisi marginal. Anak gadis itu diharuskan melakukan tugas rumah. Mereka diharapkan tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka juga diajari menjadi perempuan seutuhnya dengan konsep feminin yaitu lemah lembut, pasif, dan penurut. Mereka harus menekan kata hatinya untuk memuaskan permintaan masyarakat (De Beauvoir, 1989: 231)

Sexual Oppression pada perempuan berlanjut sampai dewasa. *Sexual oppression* akan lebih sering terjadi ketika mereka menikah. Perempuan diharapkan menikah. Menurut De Beauvoir, pernikahan dianggap takdir bagi perempuan. Masyarakat yang menganut budaya patriarki menganggap perempuan itu dinikahkan, direncanakan menikah, dan akan menderita jika tidak menikah (1989: 225).

Perempuan dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki kebanyakan dijodohkan, sehingga dia tidak bisa memilih calon suaminya. Sebaliknya, laki-laki dapat memilih calon istrinya. Perempuan diharapkan dapat memberikan anak dan melayani kebutuhan seksual suaminya. Selain itu mereka juga mengurus rumah tangga. Mereka berpikir bahwa pernikahan adalah karir yang menguntungkan karena mereka akan mendapatkan dukungan ekonomi dari suaminya. Apa yang mereka lakukan hanya membuat suaminya senang dengan memberikan pelayanan seksual dan melakukan pekerjaan domestik (De Beauvoir, 1989: 231-232). Kenyataannya anggapan ini hanya membuat perempuan semakin tergantung dengan suaminya. Hal itu sering menimbulkan kekerasan domestik dan *sexual oppression* tidak dapat diselesaikan.

Ketika perempuan menikah karena dijodohkan oleh orang tuanya biasanya pernikahan mereka tidak berdasar atas cinta. Mereka merasa terpaksa untuk menerima pilihan orang tuanya. Akibatnya pihak perempuan yang dirugikan. Nietzsche yang dikutip De Beauvoir menyatakan bahwa cinta bagi perempuan tidak hanya komitmen tetapi juga penyerahan seluruh tubuh dan jiwanya tanpa syarat. Sebaliknya jika laki-laki mencintai perempuan, mereka hanya menginginkan cintanya dan tidak ada hubungan timbal balik antara keduanya. Mereka tidak pernah berhenti mencari cinta dan kasih sayang dari laki-laki atau suaminya. Sehingga perempuan selalu merubah penampilannya agar dapat dicintai laki-laki (1989: 526). Firestone menggambarkan bahwa cinta adalah inti dari *sexual oppression* bagi perempuan. Dia juga menyatakan cinta adalah kekuasaan kultural laki-laki untuk mendominasi perempuan. Cinta bagi perempuan adalah segala-galanya. Kadangkala dia rela berkorban untuk seseorang yang dicintainya, sementara dia tidak mengerti jika cinta itulah yang membuatnya menderita (1979: 121).

Hubungan seksual tidak dapat dipisahkan dari pernikahan. Hubungan seksual dianggap sebagai indikasi kebahagiaan dalam pernikahan. Namun kenyataannya, hubungan seksual kadangkala mengakibatkan *sexual oppression* bagi perempuan. De Beauvoir menyatakan ada dua bentuk *sexual oppression* pada perempuan yaitu keperawanan dan kenikmatan seksual. Perempuan harus dalam kondisi perawan ketika menikah dengan laki-laki dikarenakan laki-laki ingin menjadi pemilik eksklusif dari tubuh perempuan. Mereka meyakinkan kalau perempuan tidak membawa benih yang buruk. Selanjutnya dia menyatakan bahwa keperawanan hanya untuk perempuan karena laki-laki memperoleh kenikmatan dari hubungan seksual pertama dalam pernikahannya. Perempuan tidak dapat merasakan kesenangan seksual dan hanya laki-laki yang selalu

memperolehnya. Bahkan sebaliknya, perempuan akan mendapatkan beban fungsi reproduksi setelah mereka melakukan hubungan seksual (hamil) (1989: 244-245).

D. Standar dan Mitos Kecantikan

Kecantikan adalah sesuatu hal yang relatif, artinya ada perbedaan pandangan beberapa orang tentang kecantikan. Secara konvensional kecantikan adalah sesuatu hal yang identik dengan tubuh perempuan. Knight Dunlap melalui Alfred Strom dalam *American Dissident Voices* menyatakan bahwa definisi kecantikan seseorang bervariasi dan berbeda antara ras yang satu dengan yang lain, sehingga konsep kecantikan tidak dapat dibandingkan. Meskipun demikian, terkadang ras yang memiliki kulit hitam mengubah standar kecantikan mereka ketika membandingkannya dengan ras kulit putih. Penentuan standar kecantikan dalam suatu masyarakat dapat menyebabkan penderitaan bagi perempuan. Ketika seorang perempuan tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang diterapkan dalam masyarakat kemungkinan mereka dihindangi rasa tidak aman, kesepian, terasing, dan memiliki “*self esteem*” yang rendah (www.google.com).

Rogers dalam “*Barbie Culture: Ikon Budaya Konsumerisme*” yang dirensensi dalam *Blog Rumah Tulisan* berjudul “Mengkaji Mitos Modern Bernama Barbie” mengatakan boneka yang menjadi piranti bermain gadis kecil menjadi sebuah mitos tentang kecantikan. Selanjutnya ia mengatakan Boneka Barbie menunjukkan feminitas yang tegas. Sejumlah predikat yang disematkan pada Barbie adalah sesuatu yang identik dengan perempuan. Dia mengatakan konstruksi tubuh Barbie sebagai seorang gadis muda yang sangat sempurna; rambut yang indah, kaki yang jenjang, payudara yang sempurna, pinggang yang langsing, adalah ikon kecantikan khas Amerika. Barbie adalah ikon

rasisme, seksisme, konsumerisme, dan materialisme. Secara fisik, Barbie telah mengajarkan rasisme. Pada awalnya, Barbie adalah boneka berkulit putih walaupun kemudian telah banyak versi warna kulit padanya seperti versi Afrika, Amerika, Asia, dan Hispanik. Mata Barbie yang biru, rambutnya pirang adalah bukti nyata dominasi budaya kulit putih atau Ras Kaukasian dan anggapan Ras Kaukasian lebih baik daripada Ras Asia, Hispanik, maupun Afrika. (<http://rumahtulisan.wordpress.com>)

Rogers meyakini bahwa Barbie yang berkulit putih, bermata biru, berambut pirang digemari oleh anak gadis. Dia juga mengatakan iklan di televisi dan film Barbie menyuguhkan sebuah “kecantikan” dan “keanggunan” yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Iklan tersebut meracuni pikiran masyarakat, khususnya perempuan sehingga ia menginginkan tubuh seperti Boneka Barbie. Kondisi demikian merefleksikan adanya hierarki sosial dan etnik dimana “putih” dipahami sebagai bersih, terhormat, sukses, bermoral baik, serta sehat dan menarik. Pilihan orang terhadap Barbie kulit putih secara tidak langsung merefleksikan pandangan rasialis dalam masyarakat yang didominasi kulit putih.

Perempuan berlomba-lomba untuk mendapatkan kecantikan dengan mengubah penampilan dan tubuhnya. Kecantikan tersebut diciptakan untuk membelenggu pikiran perempuan. Menurut Wolf, mitos kecantikan merupakan upaya masyarakat patriarkal (*patriarcal society*) untuk mengendalikan perempuan melalui kecantikannya. Mitos Kecantikan adalah anak emas yang dibanggakan bagi masyarakat patriarki. Mitos kecantikan ini dikonstruksikan ke dalam norma dan nilai sosial budaya sehingga apa yang dikatakan mitos kecantikan ini menjadi kebenaran yang absolut (2002: 25). Dalam budaya patriarkal, seorang perempuan dikatakan bernilai hanya dilihat dari segi fisik

seperti kecantikan, keanggunan, kesucian, menguasai pekerjaan domestik, dsb. Hal tersebut menjadi syarat mutlak bagi seorang perempuan untuk meningkatkan status sosialnya di masyarakat. Perempuan yang memiliki syarat ini diharapkan dapat memikat pria dan kemudian keinginan mereka tercapai. Namun tanpa disadari mereka telah memasuki 'Penjara Kaca', terkungkung oleh suatu dominasi dan kekuasaan laki-laki.

Tubuh perempuan dimanfaatkan oleh industri kosmetik untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Perempuan secara tidak sadar telah terhegemoni oleh konsep kecantikan semu tersebut. Iklan kecantikan perempuan yang ada di media massa yang digambarkan dengan iklan kosmetik merupakan penilaian dari sudut pandang laki-laki.

Fenomena-fenomena psikologi yang telah penulis paparkan di atas terepresentasi dari tokoh Pecola dan tokoh perempuan lain dalam Novel *The Bluest Eye* yang menjadi objek kajian penelitian. Toni Morrison sebagai pengarang novel tersebut menciptakan beberapa tokoh perempuan dengan segala fenomena psikologi yang melingkupinya.

